

## **SASTRA DIGITAL DAN PERUBAHAN BUDAYA LITERASI MASYARAKAT DI ERA TEKNOLOGI**

**Ni Luh Made Intan Kharisma Putri<sup>i</sup> Ni Kadek Ayu Sumita Dwi Anjani<sup>ii</sup>, Ni Kadek  
Intan Karunia Dewi<sup>iii</sup>**

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: [intankharisma2121@gmail.com](mailto:intankharisma2121@gmail.com), [ayuanjani3005@gmail.com](mailto:ayuanjani3005@gmail.com),  
[intankaruniadewi1@gmail.com](mailto:intankaruniadewi1@gmail.com)

### **Abstrak**

Teknologi informasi dan komunikasi dapat mempermudah akses informasi, mempercepat penyebaran data, menghubungkan orang dari seluruh dunia, dan mendukung berbagai sektor seperti pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini sangat memberikan perubahan yang cukup besar dalam kesusastraan, hingga akhirnya muncul istilah sastra digital. Sastra digital telah merubah budaya literasi masyarakat yang umumnya hanya menyampaikan karya sastra melalui bentuk cetak menjadi digital. Dalam situasi seperti ini, budaya literasi tidak lagi terbatas dengan aktivitas membaca dan menulis secara tradisional tetapi menjadi praktik yang saling berhubungan serta partisipatif. Adanya platform seperti, blog, media sosial dan aplikasi yang memungkinkan bagi pengguna menjadi seorang penulis maupun pembaca aktif. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana sastra dapat berkontribusi mengenai pandangan terhadap literasi di era digital, serta akibat yang timbul terhadap aktivitas membaca dan menulis pada generasi muda. Menciptakan sistem literasi yang dinamis di tengah arus globalisasi dan digitalisasi budaya, artikel ini meninjau peran penting sastra digital dalam mendorong aktivitas literasi, dengan menggunakan metode kepustakaan.

**Kata kunci:** *sastra digital, literasi digital*

### **PENDAHULUAN**

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi saat ini sudah memberikan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. salah satunya dalam bidang sastra dan kebiasaan literasi. Munculnya teknologi digital telah menciptakan sesuatu yang berbeda dengan ditandai bergesernya budaya mencetak menjadi budaya digital. Perubahan tersebut yang menimbulkan sastra mengalami perubahan bentuk kertas menjadi karya yang mempunyai alur digital. Perubahan tersebut melalui produksi, didistribusikan, hingga dinikmati melalui media digital. Perubahan atau transformasi tersebut menghadirkan istilah sastra digital. Sastra digital adalah bentuk karya sastra yang bukan hanya sekedar memiliki alur secara digital, tetapi juga menggunakan elemen digital seperti hiperlink, multimedia, interaktivitas, dan jaringan sosial guna untuk menciptakan kesan estetika. Perkembangan zaman menjadi bentuk hadirnya sastra digital dengan adaptasi yang telah dilalui. Dengan modernnya kehidupan saat ini, karya-karya ini tidak lagi terbatas pada buku-buku cetak, melainkan telah bermunculan aplikasi baca daring seperti blog, Wattpad, media sosial, e-book, hingga aplikasi membaca khusus seperti Storial, Dreame, dan Kindle. Praktisnya budaya literasi saat ini, pada akhirnya menimbulkan dampak positif khususnya pada generasi muda yang cenderung kurang tertarik dalam membaca. Hal ini didukung oleh keakraban generasi saat ini dengan internet dan media sosial.

Saat ini media digital sudah memungkinkan sastra menyentuh khalayak dengan luas serta menyeluruh dengan mudah. Sehingga hal ini secara tidak langsung akan melestarikan karya sastra ditengah canggihnya media digital (Prasetro&Hidayati 2021). Terlepas dari dampak positif, di satu sisi terdapat dampak negatif yaitu tantangan terhadap budaya literasi digital. Pada satu sisi, saat ini era digital memberikan akses yang terbuka di luar batas terhadap informasi dan bacaan. Sedangkan di sisi lain, pola penerimaan informasi yang serba cepat, instan, dan dangkal yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas pemahaman dan apresiasi terhadap teks sastra. Literasi dalam konteks digital tidak hanya cukup dimengerti sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi wajib memperhatikan kompetensi digital, kritis, dan kreatif dalam menyaring dan menerima informasi secara mendalam dalam karya sastra.

Sastra digital tidak hanya mewajibkan pembaca untuk memahami isi teks, tetapi juga pembaca diharapkan untuk mampu mengarahkan diksi-diksi yang terkandung dalam sastra digital yang menyertainya. Perubahan ini justru menjadi tantangan bagi penulis dalam memberikan tulisan yang mudah dipahami alur atau jalan ceritanya. Oleh sebab itu, artikel ini disusun untuk melihat seberapa penting sastra digital memengaruhi budaya literasi masyarakat Indonesia.

## METODE

Artikel ini yang menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang memiliki tujuan untuk mengkaji dampak perkembangan teknologi dan media sosial terhadap transformasi kebudayaan literasi. Studi pustaka (*library research*) adalah tahapan yang teratur dalam mengumpulkan, menilai, dan menggabungkan informasi dari beragam sumber yang sesuai dengan topik penelitian. Informasi yang didapat berupa jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber lain yang dianggap relevan. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih lanjut terkait topik penelitian, serta dapat mengatur kerangkateoritis yang kuat guna menunjang penelitian tersebut. Penelitian ini juga memanfaatkan sumber akademik seperti google scholar, dan jurnal ilmiah yang berfungsi mencari kepustakaan atau literatur yang berhubungan dengan perubahan budaya dan dampak mediasosial terhadap literasi. Data ini selanjutnya dipadukan untuk melihat dari pergeseran perkembangankebudayaan di Indonesia terkait literasi pada era digital.

## PEMBAHASAN

Artikel dengan tema “Sastra Digital dan Perubahan Budaya Literasi Masyarakat di Era Teknologi” terdiri dari beberapa bagian yang saling terkait: a) munculnya sastra digital, b) perubahan budaya literasi di era digital, c) dampak dan implikasinya, serta d) tantangan dan rekomendasi.

### a. Munculnya Sastra Digital

Munculnya sastra digital seperti perkembangan teknologi digital seperti internet, platform media sosial yang telah membuka ruang baru untuk proses produksi dan distribusi sastra. Karya sastra menjadi tidak terbatas buku cetak atau penerbit. Contohnya e-book, blog, cerita bersambung di platform digital hingga postingan di media sosial. Contohnya, kajian sastra digital dan keunggulannya menunjukkan bagaimana sastra digital muncul di Indonesia dari tahun 2000-an, dengan “penulis tidak terikat secara hirarki penerbitan dan editor” serta pembaca dapat berinteraksi melalui aplikasi atau chat. Sastra digital memiliki berbagai keunggulan seperti akses yang lebih luas, kecepatan dalam distribusi dan potensi interaksi antara penulis dan pembaca. Namun, munculnya sastra digital membawa perubahan estetika

seperti, penulis bisa memasukkan berbagai elemen digital (*hyperlink*, multimedia, dan

komentar pembaca). Dengan demikian sastra digital bisa dianggap sebagai bagian dari “demokratisasi” sastra : lebih banyak orang dapat berpartisipasi, tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga sebagai pembaca aktif atau interaktif

#### b. Perubahan Budaya Literasi Dalam Era Teknologi

##### 1. Literasi mengalami disrupsi di era teknologi

Literasi mengalami perubahan dalam masyarakat, literasi tidak lagi hanya membaca dan menulis dalam bentuk tradisional, tetapi menggunakan, mengevaluasi dan menciptakan lingkungan digital. Contoh pada, artikel *Critical Literacy of Young Citizens in the Digital Era* menyebutkan jika generasi muda disebut “*digital natives*” yaitu perlu memiliki literasi kritis agar mampu menanggapi informasi di internet secara cermat, bukan hanya menyerap informasi tanpa terlibat secara aktif.

##### Perubahan Pola Konsumsi Sastra

Peluang sastrawan di era digital disebutkan hanya 2,2% responden di Indonesia membaca karya sastra hampir setiap hari, sedangkan 37,5% responden paling sering menemukan karya sastra melalui media sosial seperti Kompas. Hal ini menunjukkan budaya literasi dari masyarakat itu bergeser dari tradisi membaca buku cetak secara rutin menjadi membaca sastra lebih cepat melalui format digital atau media sosial.

##### 2. Integrasi Media Digital Dalam Literasi Sastra

Integrasi media dalam literasi sastra digital yaitu bagaimana pemanfaatan teknologi dan platform digital untuk meningkatkan pemahaman apresiasi serta produksi karya sastra. Dalam pendekatan ini dijelaskan bagaimana individu berinteraksi dengan teks sastra. Penelitian lainnya menyebutkan media digital dalam pembelajaran literasi sastra anak di tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran sastra dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan peserta didik dalam membaca. Hal ini menggambarkan literasi digital dan literasi sastra saat ini saling terkait. Seperti penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajar sastra membantu membawa perubahan budaya literasi di masyarakat.

#### c. Dampak dan Implikasi

##### 1. Peluang

Dengan menggunakan sastra digital dan platform daring akan lebih banyak orang bisa mengakses karya sastra, termasuk yang sebelumnya terbatas secara geografi atau ekonomi. Literasi digital yang meningkat di sektor pendidikan dapat membuka peluang untuk bagi anak muda untuk mengangkat sastra ke dalam metode pembelajaran yang lebih relevan. Misalnya lewat aplikasi, blog, *e-book*. Hubungan timbal balik antar penulis dan pembaca memungkinkan dialog yang lebih dinamis, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam budaya literasi.

##### 2. Implikasi bagi sastra dan Pendidikan

Praktisi sastra dan pendidik perlu menyesuaikan metode. Misalnya dengan cara memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk meningkatkan kembali minat baca

dan tulisan. Pembaca masa kini harus dibekali keterampilan kritis agar tidak hanya

membaca cepat dan pasif, tetapi memahami konteks, nilai estetika, serta implikasi sosial dari karya sastra digital. Kemampuan menavigasi, menilai kualitas informasi, serta mencipta karya digital perlu dimasukkan ke kurikulum literasi di sekolah.

3. Tantangan negatif

Data yang bersifat ringkas dan cepat dapat menunjukkan bahwa masyarakat dapat menemui lebih banyak karya sastra di media sosial daripada dalam bentuk yang baku akan memerlukan waktu dan konsentrasi. Kesenjangan antara literasi digital dan literasi sastra dapat memperluas akses digital serta kemampuan kritis. Artikel ini menunjukkan bahwa meskipun indeks literasi digital Indonesia meningkat yang meningkatkan menunjukkan gap antara kemampuan teknis dan etika literasi digital. Risiko bahwa sastra digital menjadi terlalu ringan atau terlalu dipengaruhi sistem. Misalnya karya yang tergolong viral karena format cepat dan menarik tetapi mungkin kehilangan kedalaman sastra. Studi dalam konteks pembelajaran di daerah pesisir menunjukkan hambatan material, SDM (Sumber Daya Manusia), dan sosial. Walaupun digital, daerah dengan koneksi buruk atau ekonomi rendah masih sulit memperoleh literasi digital yang memadai.

d. Tantangan dan Rekomendasi

Tantangan kesenjangan digital mengakibatkan akses teknologi belum merata di seluruh masyarakat Indonesia, sehingga sastra digital dan literasi digital belum dapat dinikmati secara merata. Literasi kritis yang rendah juga menjadi tantangan karena pengguna media digital sering terpapar hoaks atau informasi dangkal karena kurangnya kemampuan mengevaluasi dan berinteraksi secara kritis. Metode pembelajaran tradisional belum sepenuhnya beradaptasi dengan era digital dan perubahan budaya literasi. Karya sastra digital dikonstruksi sesuai prosedur bukan semata-nilai estetika atau literasi mendalam. Rekomendasinya yaitu peningkatan pelatihan literasi digital untuk masyarakat luas. Misalnya program yang memadukan literasi digital dan literasi sastra supaya masyarakat tidak hanya membaca cepat tetapi juga membaca kritis. Pengembangan konten sastra digital yang menarik, misalnya cerpen daring, kolaborasi penulis dan pembaca, penggunaan multimedia, supaya sastra digital dapat menjangkau generasi lebih muda yang terbiasa dengan media visual atau digital. Guru dan pendidik disarankan menggunakan media digital untuk mengajar sastra. Misalnya platform daring, blog, aplikasi interaktif dengan tetap menjaga elemen kedalaman sastra. Kebijakan dan dukungan institusi pemerintah, lembaga literasi, dan perpustakaan perlu mendorong ekosistem sastra digital dengan akses internet, platform penerbitan daring, pelatihan literasi digital supaya budaya literasi masyarakat dapat berkembang. Dengan penelitian yang lebih lanjut mengenai bagaimana budaya literasi berubah dalam masyarakat digital, terutama dalam konteks lokal Indonesia, agar strategi intervensi dapat tepat sasaran.

## **PENUTUP**

## **SIMPULAN**

Sastra digital tidak hanya menjadi bentuk alternatif karya sastra, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membangun budaya literasi yang lebih adaptif, kritis, dan berkelanjutan di era digital. Dengan adanya pengelolaan dan pemanfaatan yang baik, sastra digital dapat menjadi jembatan menuju masa depan literasi yang inklusif dan berdaya guna bagi seluruh lapisan

masyarakat Indonesia. Kemunculan sastra digital membawa dampak yang luas terhadap cara

masyarakat mengakses, memproduksi, dan mengapresiasi karya sastra. Sastra digital merupakan wujud dari transformasi budaya literasi di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat. Dengan adanya perubahan tersebut dapat menciptakan peluang besar, khususnya dalam memperluas akses literasi, mendorong partisipasi publik, serta meningkatkan keterlibatan generasi muda melalui media yang mereka kuasai. Di balik potensi tersebut, terdapat tantangan dan hambatan yaitu kesenjangan digital, rendahnya literasi kritis, serta dominasi konten cepat yang dangkal dan mudah viral tetapi minim nilai estetika dan kedalaman makna. Dalam dunia Pendidikan juga memiliki tantangan seperti kurangnya integrasi teknologi dalam pembelajaran sastra di sekolah dan keterbatasan infrastruktur di daerah juga menjadi hambatan dalam upaya menyebarkan budaya literasi digital secara merata. Untuk memperkuat manfaat sastra digital dan meminimalkan dampak negatifnya, diperlukan langkah-langkah strategi yang utuh, menyeluruh dan inklusif. Hal ini mencakup penguatan kompetensi digital dan kritis di kalangan masyarakat, peningkatan kualitas konten sastra digital, dukungan infrastruktur yang merata. Oleh karena itu, pendekatan ini harus berbasis pada konteks lokal Indonesia agar langkah-langkah strategi yang diambil tidak hanya efektif tetapi juga relevan dengan kebutuhan masyarakat. Literasi digital bukan sekadar kecepatan mengakses informasi, tetapi juga kemampuan untuk memilah, menganalisis, dan mengapresiasi isi bacaan secara utuh dan menyeluruh. Sastra digital muncul sebagai respons telah membawa perubahan fundamental dalam praktik literasi masyarakat terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sastra digital bukan sekadar bentuk transformasi media, melainkan sebuah pergeseran pandangan yang mencakup empat aspek yaitu estetika, cara produksi, distribusi, hingga interaksi antara pembaca dan penulis. Dengan adanya teknologi dapat menghapus batasan-batasan fisik dan geografis yang sebelumnya menghambat akses masyarakat terhadap karya sastra, sekaligus memperluas cakupan partisipasi publik dalam proses sastra. Oleh karena itu, masyarakat tidak lagi hanya berperan sebagai konsumen pasif, melainkan menjadi bagian aktif dalam ekosistem sastra digital. Fenomena ini dapat menunjukkan bahwa sastra kini tidak hanya dimiliki oleh kaum akademisi, tetapi juga oleh masyarakat luas yang memiliki akses terhadap media digital. Komentar pembaca, kolaborasi antara penulis dan pembaca, bahkan kemampuan untuk menyunting atau berbagi karya secara langsung dapat menciptakan ruang baru yang lebih inklusif dan partisipatif. Transformasi budaya literasi ke arah digital telah menghadirkan hambatan yang kompleks. Salah satunya yaitu memunculkan kecenderungan konsumsi literasi yang serba cepat, instan, dan dangkal. Dengan demikian masyarakat kini lebih mudah menemukan dan membaca karya sastra melalui media sosial atau platform daring. Tetapi di sisi lain, cara memahami yang cepat dan berbasis visual ini berisiko menggeser esensi sastra sebagai media kontemplasi, dan refleksi. Dalam dunia pendidikan, perubahan ini juga mengharuskan adanya penyesuaian signifikan. Guru dan pendidik tidak bisa lagi hanya mengandalkan metode konvensional dalam mengajarkan sastra. Mereka perlu memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakteristik generasi digital. Ini mencakup pemanfaatan platform digital untuk membaca, mendiskusikan, dan bahkan menciptakan karya sastra yang lebih kontekstual dan relevan. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur digital juga terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterampilan literasi peserta didik, terutama di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, institusi pendidikan, komunitas literasi, hingga penyedia platform digital supaya bisa bekerja sama dalam menciptakan ekosistem literasi digital yang berkelanjutan. Perlu untuk mempersiapkan langkah strategis antara lain peningkatan akses internet di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar, pengembangan pelatihan literasi digital yang terstruktur, serta penciptaan konten sastra digital yang bermutu dan menarik, khususnya bagi generasi muda. Tetapi tidak semua wilayah atau lapisan masyarakat Indonesia memiliki akses dan kemampuan setara untuk memanfaatkan teknologi digital. Kesenjangan digital menjadi



masalah nyata sehingga dapat menghambat pemerataan budaya literasi digital. Banyak daerah

di Indonesia yang masih terkendala infrastruktur internet, keterbatasan perangkat teknologi, serta kurangnya pelatihan atau edukasi mengenai literasi digital. Hal ini menyebabkan masyarakat masih tertinggal dalam arus transformasi literasi yang seharusnya merata. Pembaca masa kini juga harus didorong supaya memiliki kompetensi literasi yang merata dari sekadar teknis serta dibekali kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi informasi secara mendalam, memahami konteks sosial dan budaya dari teks. Keberadaan sastra digital bukan hanya sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman saja, tetapi juga sebagai ruang baru untuk memperkuat identitas budaya, memperluas wawasan dan pengetahuan, membangun masyarakat yang kritis, serta berdaya saing tinggi di era digital.

## SARAN

Berdasarkan analisis tersebut diharapkan kepada pembaca untuk dapat meningkatkan minat baca pada gempuran era apapun khususnya di era digital. Jangan sampai minat baca menjadi menurun akibat era digital sekarang. Penulis berharap pembaca juga berhati-hati dalam menerima setiap karya sastra yang telah terkecimpung dalam dunia teknologi, agar informasi yang diperoleh efektif.

## REFERENSI

- Abni, S. R. N., Suyatno, Ahmadi, A., & Maulida, S. (2024). *Integrasi media digital dalam pembelajaran literasi sastra anak di tingkat sekolah dasar*. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 171-183. <https://doi.org/10.32528/bb.v9i2.2551>
- Aulia, B. F., Subarjah, S. S., & Rahma, Y. (2024). *Media sosial sebagai sarana peningkatan literasi digital masyarakat*. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 86-93. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.806>
- Isabella, I., Iriyani, A., & Puji Lestari, D. (2023). *Literasi digital sebagai upaya membangun karakter masyarakat digital*. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 8(3), 167-172. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i3.3236>
- Jaya, R. M., Effendy, I., Ariandi, M., & Ulfa, M. (2025). *Edukasi literasi digital dasar untuk masyarakat dan anak-anak desa di era teknologi*. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3), 320-325. <https://doi.org/10.63822/js9q9k57>
- Mardi, M., Putri, D. E., Syofiani, S., & Morelent, Y. (2025). *Peranan penting teknologi digital dalam pelestarian karya sastra pada generasi Z di Indonesia*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (JBSI)*, 5(1). <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.6090>
- Mubarok, Y., & Sugiyo, S. (2024). *Eksplorasi literasi digital dan pendidikan sastra di sekolah menengah kejuruan*. *Jurnal SOLMA*, 13(3), 1574-1581. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i3.16224>
- Nugraha, D. (2022). *Literasi digital dan pembelajaran sastra berpaut literasi digital di tingkat sekolah dasar*. *Jurnal BasicEdu*, 6(6), 9230-9244. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3318>

- Putri, N. M., Listiawati, W., & Rachman, I. F. (2024). *Pengaruh literasi digital terhadap pemberdayaan masyarakat dalam konteks SDGs 2030*. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), 1(3), 349-360. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i3.1159>
- Sihotang, J. S. (2022). *Mengenal kesadaran literasi digital*. Jurnal Pengadaan Indonesia, 1(1), 30-34. <https://doi.org/0.59034/jpi.v1i1.5>
- Yanti, P. G. (2021). *Sastra digital dan keunggulannya*. Prosiding SAMASTA, Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/945-950>
- Sidiq, P. (2024). *Literasi Digital Pada Masyarakat: Etis Bermedia Sosial, Aman dan Nyaman*. Jurnal Pengabdian Literasi Digital Indonesia, 3(2), 89-96. <https://doi.org/10.57119/abdimas.v3i2.125>